

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Ubi jalar merupakan salah satu sumberdaya hayati unggulan yang berdaya saing industri karena permintaan untuk ekspor yang tinggi (Hapsari et al., 2019). Tanaman ini merupakan salah satu tanaman pangan komoditas umbi-umbian yang menjadi sumber karbohidrat alternatif selain beras dan jagung, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri pangan maupun pakan. Keunggulan ubi antara lain relatif mudah dibudidayakan, tahan hama dan penyakit serta memiliki produktivitas yang cukup tinggi (Haryuni et al., 2021). Menurut Aisy (2023) peluang ekonomi dari ubi jalar tidak hanya dari menjual hasil panen mentahnya saja, tetapi dengan mengolah menjadi produk makanan. Produk olahan ubi lebih bernilai jual tinggi dan bisa memberikan keuntungan bagi petani yang berpengaruh terhadap perekonomian (Rahmat et al., 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (2024) , Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil ubi jalar terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat dengan produksi mencapai 333.953 ton. Pada tahun 2023, kabupaten Mojokerto menjadi penghasil ubi jalar terbesar ke-2 (53.775 ton) di Jawa Timur setelah kabupaten Ngawi (62.003 ton) (Badan Pusat Statistik, 2024). Padahal pada tahun sebelumnya (2022), Mojokerto merupakan penghasil ubi jalar terbesar di Jawa Timur. Penurunan produksi tersebut sejalan dengan menurunnya produktivitas dimana produktivitas pada tahun 2022 sebesar 36,60 ton/ha turun menjadi 32,14 ton/ha. Perbedaan dalam penggunaan pupuk anorganik, baik dari segi jenis, dosis, waktu dan metode diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas ubi jalar baik antar petani, antar wilayah maupun antar musim tanam (Yuniarti et al., 2018). Meskipun variasi perilaku pemupukan diduga berkontribusi terhadap penurunan produktivitas ubi jalar, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara perilaku pemupukan dan faktor-faktor sosial ekonomi petani, seperti luas lahan, pengalaman bertani, pengetahuan, pendapatan, keanggotaan kelompok tani, serta harga pupuk, masih relatif terbatas. Variasi perilaku pemupukan ditingkat petani diduga menjadi salah satu penyebab utama ketidakcapaian produktivitas optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik

menganalisis perilaku petani dalam penggunaan pupuk anorganik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada usahatani ubi jalar.

Kecamatan Pacet merupakan salah satu wilayah yang memiliki luas panen ubi jalar yang cukup besar yang mencapai 1.241 hektar yang tersebar di 20 desa (Badan Pusat Statistik Kecamatan, 2025). Hasil pra survei terdapat variasi dalam pemakaian pupuk anorganik oleh petani, baik jenis, dosis, waktu maupun cara pengaplikasian. Jenis pupuk yang digunakan sebagian besar petani seperti NPK sebesar 25–40 kg/ha, urea 10-50 kg/ha, dan ZA 12,5 – 25 kg/ha. Selain itu, petani melakukan pemupukan satu kali pada saat pengolahan lahan, dengan metode penyebaran langsung di sekitar lubang atau dicampur dengan tanah pada bedengan. Dosis dan frekuensi tersebut tidak sesuai dengan *standar operasional prosedur* (SOP) budidaya ubi jalar yang menganjurkan penggunaan pupuk anorganik seperti pupuk urea sebanyak 100–200 kg/ha, SP-36/TSP 50–100 kg/ha, serta KCl 100 kg/ha, pupuk organik 10 t/ha. Pemupukan dalam *standar operasional prosedur* (SOP) dilakukan 2 kali yang pertama dilakukan pada umur 2-7 HST dan kedua dilakukan pada umur 1,5 bulan dengan cara ditugal/digarit (Haryuni et al., 2021). Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kebutuhan hara tanaman tidak terpenuhi secara optimal, sehingga berdampak pada kualitas dan produktivitas tidak maksimal (Mendrofa et al., 2025).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perilaku petani dalam penggunaan pupuk anorganik pada usahatani ubi jalar di Kecamatan Pacet?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan pupuk anorganik oleh petani ubi jalar di Kecamatan Pacet?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan perilaku petani dalam penggunaan pupuk anorganik pada usahatani ubi jalar di Kecamatan Pacet.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pupuk anorganik oleh petani ubi jalar di Kecamatan Pacet.

## **1.4 Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini memberikan gambaran pengetahuan tentang perilaku petani dalam penggunaan pupuk anorganik pada usahatani ubi jalar serta memperkaya kajian tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan penggunaan input pertanian. Hasil penelitian juga dapat menjadi

referensi bagi pengembangan teori perilaku petani dan adopsi teknologi dalam bidang sosial-ekonomi pertanian.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi penyuluh, pemerintah, dan kelompok tani untuk memahami pola penggunaan pupuk anorganik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang program penyuluhan, perbaikan akses sarana produksi, serta rekomendasi pemupukan yang lebih tepat guna bagi petani ubi jalar di Kecamatan Pacet.